

**ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG,
DAN BUYUT KUTAN MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA
DI MASYARAKAT UJUBERUNG BANDUNG
(STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, PROSES PENCIPTAAN,
DAN FUNGSI)**

Hazis Sudian

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
peacoy@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini ditalatar belakangi oleh asumsi peneliti bahwa cerita rakyat sudah mulai terlupaka dalam ke hidupan mayarakatnya. Cerita rakyat yang tersebar di masyarakat memiliki nilai penting bagi masyarakat pendukungnya. Seperti cerita rakyat yang berbentuk *Legenda Dewi Bungur Sari, Opat Jawara Paledang, dan Buyut Kunta Malayang Jeung Buyut Kunta Palasara di Masyarakat Ujungbrung*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dengan tahap pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data meliputi studi lapangan, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sementara itu, pengolahan data meliputi identifikasi dan analisis data. Hasil penelitian ini membuktikan, analisis struktur cerita menghasilkan alur yang terwujud oleh adanya peristiwa sebab akibat. Sedangkan tokoh yang terdapat dalam cerita selalu saling berhubungan. Latar dalam cerita meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar berada di alam dunia. Pada umumnya latar yang terdapat dalam cerita masih dapat dijumpai sampai saat ini. Analisis konteks meliputi pada aspek penutur cerita, kesempatan bercerita, dan hubungan bercerita dengan lingkungannya. Penutur cerita diprioritaskan kepada yang lebih tua usianya. Kesempatan bercerita tidak dibatasi, hubungan cerita dengan lingkungannya dapat terlihat dari latar sekitar masyarakat Ujungberung yang sekarang masih dapat dijumpai. Penelitian ini pun meliputi analisis fungsi sosial, sehingga cerita berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan ini sebagai ciri pengenal dan pembeda dengan kebudayaan bangsa lainnya, dan sebagai pembeda suku-suku bangsa sendiri. Menurut Koentjaraningrat, (2009:150). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide atau gagasan seperti nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, sedangkan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan pun jelas memiliki suatu kekhasan bentuk dalam wujud kebudayaan, maka folklor menurut Danandjaja, (2007:22). Jelasnya dalam kelompok ilmu folklor, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Di antaranya banyak peninggalan tersebut sastra lisan pada masyarakat lalu lebih menonjol, Jelasnya sebagaimana dikemukakan oleh Hutomo (1991:1),

sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya. Mucculloh (dalam Maryanti, 2011:1) mendefinisikan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat dapat di golonkan menjadin tiga golongan besar mite, legenda, dan dongeng Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50). Slah satu cerita rakyat yang tergolong dalam legenda adalah *Legenda Dewi Bungur Sari (DBS)*, *Opat Jawara Paledang (OJP)*, dan *Buyut Kunta Malayang Jeung Buyut Kunta Palasara (BKMBKP) di Masyarakat Ujungbrung*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar; Konteks penuturan; proses penciptaan; dan fungsi.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian pustaka legenda “DBS”, “OJP”, dan “BKMBKP” belum pernah diteliti, Penelitian sastra lisan dengan objek penelitian serupa legenda diantaranya adalah penelitian Dwiastuti (2010) yang berjudul *Legenda Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya*. Dalam penelitiannya Dweastuti berhasil meneliti aspek struktur, konteks Penceritaan, dan fungsi cerita. Sedangkan dalam konteks Penceritaan meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Tidak jauh berbeda dengan legenda “DBS”, “OJP”, dan “BKMBKP” yang terdapat di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti, kepercayaan masyarakat yang muncul dari legedan tersebut bahwa gadis yang akan menikah tidak boleh mandi di sungai Ciujung apalagi menjulurkan kakinya ke dalam sungai menjadikan cerita ini berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Selain berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan, fungsi lain Legenda Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya adalah sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan dan hiburan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan yang akan peneliti lakukan pada legenda “DBS, OJP, dan BKMBKP” yang akan ditambahkan dalam penelitiannya adalah Proses Penciptaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang dimaksud bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau kelompok tertentu, keadaan, gejala, atau untuk menentukan frekuensi dan penyebaran suatu gejala serta frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain di masyarakat (Ismawati, 2011:38).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena cerita dan masyarakatnya. Proses ini dilanjutkan dengan menarik kesimpulan karena penelitian ini sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan banyak melibatkan sejumlah besar gejala

sosial yang relevan, serta bisa juga melibatkan berbagai unsur, sehingga penelitian akan bertumpu pada sumber-sumber lisan dan tertulis.

Aasal-usul tiga cerita/Legend DBS, OJP, dan BKMBKP dari tiga informan terpilih yang berada di Kecamatan Ujuberung. Teknik dalam pengumpulan data diantaranya observasi, partisipasi, dan wawancara. Adapun instrumen tambahan yang digunakan oleh peneliti, yaitu lembar catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan konteks penceritaan cerita dan fungsi cerita di masyarakat. Selain itu, menggunakan alat perekam, telepon genggam (hape), untuk merekam saat informan berbicara.

Sumber data diperoleh dalam bentuk cerita lisan dari beberapa narasumber melalui wawancara dan pengamatan, berhubungan langsung dengan objek penelitian yang memiliki pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai kemampuan untuk menginformasikan tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dilakukan pada tiga legenda DBS, OJP, dan BKMBKP di masyarakat Ujungberung kota Bandung. Dalam menganalisis langkah yang dilakukan menganalisis struktur teks yang sangat penting karena dalam sebuah teks terdapat hubungan antara setiap unsur, dan memiliki hubungan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah memahami makna dan fungsi cerita yang diperoleh.

1. Legenda *Déwi Bungur Sari*

Untuk sampai pada alur cerita DBS terlebih dahulu dianalisis fungsi-fungsi utama yang terdapat dalam cerita tersebut. Fungsi utama adalah tindakan pertama hal-hal atau peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. fungsi utama terdiri atas tiga puluh dua fungsi utama. Setelah mengetahui fungsi utama dilanjutkan menganalisis tokoh, Ada enam tokoh yang muncul dalam legenda DBS antara lain: Saya/Dewi Bungur Sari (Ratu Sunda), Buyut Rongge, Untung Surapati, para prajurit, orang Cina, dan Kasniah. Dari keseluruhan tokoh yang terdapat dalam legenda tersebut para tokoh memiliki masing-masing watak/karakter penokohan. Dalam tokoh legenda DBS ini yang menjadi tokoh utama atau penggerak cerita adalah tokoh saya/Dewi Bungur Sari. Dewi Bungur Sari ini merupakan seorang ratu sunda, ke pergian Dewi bungur Sari meninggalkan keratuannya dan singgah di sesepuh Ujungberung. sampai menetapnya di kampung Ujungberung karna mempunyai niat mencari suami.

Dalam menganalisis latar terbagi kedalam latar tempat dan latar waktu. Tempat yang terdapat dalam Legenda DBS adalah Latar, secara analisis terhadap latar tempat ditemukan ada 11 nama tempat yang berhasil diidentifikasi yaitu, latar tempat kabuyutan Ujungberung, Karang Ayar, Nagrog, pemakaman, Talun, Cibungur, cinanonggeng, Maruyung, Gunung Manglayang, Parabonan, dan Palintang. Secara keseluruhan, latar tempat yang dominan disebutkan dalam cerita adalah Ujungberung, Hutan/Gunung, latar tempat yang disebutkan secara detail eksplisit ini dianggap sebagai latar penguat dalam cerita. Sedangkan latar waktu dari gambaran setiap kutipan, ada beberapa latar waktu antara lain: pagi-pagi

sekali, pagi menjelang siang, sorehari dan latar waktu menjelang malam. Analisis terhadap latar waktu ini dinilai sangat penting. Meski latar waktu yang menunjukkan kejadian dalam cerita tidak sedetail penyebutan tokoh.

Analisis konteks penuturan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara penutur dengan pendengar/*audience*, meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. *Pertama*, penutur cerita dilakukan oleh penutur yang mengetahui cerita dan sebagai warga asli keturunan. dengan cara menggunakan ketajaman daya ingat. *Kedua*, kesempatan bercerita, dalam penuturan cerita penutur menjelaskan bahwa waktu yang digunakan dalam bercerita bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. *Ketiga*, tujuan bercerita, penutur adalah tak lain sebagai pewaris atau sebagai orang yang menjaga kelestarian cerita. Maka selalu berusaha untuk menceritakan karena melihat jaman sekarang penutur merasa khawatir apabila cerita rakyat yang menjadi warisan nenek moyang, mulai hilang dari masyarakat. *Keempat*, hubungan cerita dengan lingkungannya terlihat dalam sebuah karya tentu memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya, tempat lahirnya karya tersebut. legenda *Déwi Bungur Sari* yang merupakan karya masyarakat Sunda masa lampau, tentu mencerminkan pandangan dan cara hidup masyarakatnya.

Proses penciptaan dalam suatu analisis terutama kajian sastra lisan mencakup proses penuturan secara spontanitas dan proses pewarisan secara tekstual. Seperti penuturan dalam proses penciptaan. Informen legenda *Déwi Bungur Sari* ini adalah Dade Ruspendi, S. Pdi memiliki proses penciptaan sebagai berikut. penutur berusaha mengingat tokoh-tokoh dalam legenda dan berusaha mengingat kembali alur legenda dan hasil yang didapat dalam legenda seperti nama-nama kampung dan gunung yang pernah penutur dengar dari para tokoh-tokoh masyarakat masa lampau. Proses penciptaan legenda yang berasal dari daya ingat si penutur menjadi hal penting dalam mengungkap peristiwa atau kejadian demi kejadian yang terdapat dalam legenda *Déwi Bungur Sari*. Dalam menuturkan cerita, penutur sangat jelas menyebutkan tokoh, setting, maupun alur/plot cerita secara lengkap. Sehingga tergambar setiap bagian cerita yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Cerita rakyat *Déwi Bungur Sari* ini memiliki beberapa fungsi sosial. Sebagai sebuah bentuk hiburan, hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Dengan hiburan, manusia dapat meringankan beban dari efek ketegangan psikologis. Mendengarkan Legenda *Déwi Bungur Sari*, merupakan sebuah hiburan yang biasa dituturkan setiap hari tertentu seperti hari raya idul fitri/lebaran di mana semua keluarga berkumpul. Mendengarkan cerita dapat membuat imajinasi kita akan berkembang. Mekanisme akan memberikan hal positif dan memberikan/menimbulkan kesenangan tersendiri.

Sebagai Alat Pendidikan Anak-anak, Cerita ini selayaknya menjadi panutan bagi anak-anak, lantaran banyak nilai-nilai moral serta pengalaman dari setiap tokoh yang terdapat dalam cerita menjadi panutan sebagai renungan bagi anak-anak. Dari legenda *Déwi Bungur Sari* ini kita dapat lihat bagaimana cara manusia harus saling tolong-menolong (dilihat dari hubungan Saya/Dewi Bungur Sari dengan Buyut Rongge). Sikap saling tolong-menolong sesama manusia, digambarkan

oleh Buyut Rongge yang menolong Saya/Dewi Bungur Sari dari awal singgahnya ke kabuyutan Ujungberung sampai dibantunya mencari suami Saya/Dewi Bungur Sari. Gambaran ini yang bisa diabil, bagai mana manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Legenda *Opat Jawara Palèdang*

Pada legenda OJP hal awal yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan legenda DBS yaitu dianalisis fungsi-fungsi utama yang terdapat dalam cerita tersebut. Fungsi utama terdiri dua puluh empat fungsi utama.

Analisis tokoh-tokoh dalam cerita *Opat Jawara* tokoh, antara lain. Secara analisis penokohan terdapat enam tokoh yang muncul dalam legenda *Opat Jawara Palèdang* antara lain: Dèwi Bungur Sari, Ki Kasniah, Nurhasim, Kasiam, Ki Jahini, dan Buyut Rongge. Dari keseluruhan tokoh memiliki masing-masing watak dan keahlian dalam penokohan. Setelah dianalisis dari keseluruhan tokoh dalam legenda *Opat Jawara Palèdang* tidak ditemukan tokoh antagonis.

Analisis yang ditemukan dalam legenda *Opat Jawara Palèdang* ini tokoh utama dalam cerita, di dapatkan dari kecantikan yang dimiliki oleh tokoh utama. tokoh Dèwi Bungur Sari yang merupakan tokoh sentral dalam cerita, karna kecantikan dan kecerdikannya, tokoh ini menjadi tokoh utama yang mengundang para laki-laki untuk menjadi pendampinya. Tokoh utama memberikan syarat kepada setiap laki-laki yang ingin menjadi pendampinya, siapapun yang bisa mengalahkannya maka dia yang pantas menjadi pendamping, dan barang siapa yang tidak bisa mengalahkannya maka harus berjanji akan membantu dalam bertani maupun menjaga kesejahteraan rakyat.

Latar atau *setting* dalam cerita *Opat Jawara Palèdang* meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam legenda *Opat Jawara Palèdang* berdasarkan analisis terhadap latar tempat. terdapat empat nama tempat yang berhasil diidentifikasi, yakni nama tempat Maruyung, Nagrog, Gamblung, dan Palèdang. Secara keseluruhan nama tempat yang dominan sering tersebut dalam cerita adalah Maruyung, latar tempat Maruyung muncul ketika turunnya Dèwi Bungur Sari dari keratuan menjadi dukun beranak. dari kebiasaan Dèwi Bungur Sari yang suka membawa ruyung dan sering di panggil Ma Ruyung menjadi terkenal nama tempat tersebut Maruyung. Dalam cerita ini tidak disebutkan latar waktu yang jelas hanya penggambaran latar waktu tentang legenda *Opat Jawara Palèdang* ini diceritakan pada jamandulu, hannya terlihat dari tokoh Dèwi Bungur Sari seorang ratu Sunda. jadi legenda ini terjadi pada saat kerajaan Sunda masih berdiri. Analisis terhadap latar waktu sangat penting. Meski latar waktu yang menunjukkan peristiwa/kejadian dalam cerita tidak sedetail penyebutan tokoh dan latar tempat.

Analisis konteks penuturan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara penutur dengan pendengar/*audience*, meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. *Pertama*, Penutur cerita adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Penutur berasal dari kampung Paledang desa Pasirjati. Cerita tersebut diperoleh pada saat kumpul-kumpul keluarga, sejak masih kecil. Kejadian itu, terjadi sudah lama, Akan tetapi, ia percaya bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. Ini terbukti dengan adanya

nama-nama tempat/kampung sampai saat ini sebagian masih menjadi nama kampung tersebut yang berada di masyarakat Ujungberung. *Kedua*, kesempatan bercerita, Cerita legenda *Opat Jawara Palèdang* ini diceritakan pada saat kapanpun tidak dibatasi untuk diceritakan dan pada siapapun atau sembarang orang dan sembarang tempat. *Ketiga*, tujuan bercerita, Pada umumnya cerita dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Misalnya dari kakek kepada cucunya, ayah kepada anaknya, mertua kepada menantunya, uwak kepada keponakannya, yang punya cerita terhadap peneliti. Tujuan dari bercerita ini adalah agar legenda *Opat Jawara Palèdang* ini tidak musnah apabila para informan telah tiada, sehingga cerita ini dituturkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui. *Keempat*, hubungan cerita dengan lingkungannya Cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakatnya. Masyarakat Ujuberung dan tempat lahirnya karya tersebut. legenda *Opat Jawara Palèdang* yang merupakan karya masyarakat Sunda masa lampau, tentu mencerminkan pandangan dan cara hidup masyarakatnya.

Cerita *Opat Jawara Palèdang* memiliki proses penciptaan sebagai berikut. proses penutur berusaha mengingat apa yang pernah ia dengar dari penutur sebelumnya. Berdasarkan usaha pengingatan itu, penutur spontan saja menuturkan cerita. di bawah sadar penutur tampaknya ada semacam pola atau skema tertentu yang menuntun penutur menuturkan masing-masing bagian cerita.

Cerita legenda *Opat Jawara Palèdang* memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi. Berfungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan. Melalui cerita ini seolah-olah manusia harus memiliki ke ahlian. Masyarakat Ujuberung pada dasarnya sangat meyakini bahwa cerita *Opat Jawara Palèdang* benar-benar terjadi, dan dijadikan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Pamarayan karena memiliki nilai budaya yang tinggi. Sebagai alat pendidikan bagi anak. Cerita ini selayaknya menjadi bahan renungan Para orang tua banyak menggunakan cerita ini untuk mendidik anak. Banyak pelajaran yang harus tersirat seperti mempunyai keahlian atau kekuatan itu tidak menjamin bisa mengalahkan orang lain atau orang yang dianggap lemah.

3. Legenda *Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*

alur cerita *Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* terlebih dahulu dianalisis fungsi-fungsi utama yang terdapat dalam cerita tersebut. Fungsi utama terdiri tiga puluh sembilan fungsi utama.

Tokoh dalam cerita di atas, antara lain. Secara analisis penokohan terdapat tiga tokoh yang muncul antara lain: Tokoh Raden Anggaredja, Buyut Kunta Manglayang dan Kunta Palasara, dan Para Prajurit. Dari analisis, diambil kesimpulan bahwa para tokoh-tokoh yang ada pada legenda *Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* digolongkan ke dalam tokoh pipih yaitu tokoh yang ditinjau dari satu sisi karakter saja.

Latar atau *setting* dalam cerita *Opat Jawara Palèdang* meliputi latar tempat dan latar waktu. Dari uraian penjelasan mengenai analisis latar tempat, terdapat lima latar tempata dalam *Legenda Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*, latar yang paling dominan adalah hutan antara Gunung Manglayang

dan Gunung Palasara, dalam perjalanan Buyut Kunta Manglayang dan Buyut Kunta Palasara yang bertujuan untuk membantu kerajaan Sunda. Adapun latar tempat lainnya, walungan sekilas digambarkan dalam kerajaan saat mendapatkan informasi telah meninggalnya suami Dèwi Bungur Sari. adalah tempat yang masih satu kesatuan dengan hutan. Secara tidak langsung latar tempat yang paling banyak terjadi adalah di dalam Gunung/hutan. analisis latar waktu dari beberapa gambaran setiap kutipan ada beberapa latar waktu antara lain: sore hari, dan malam hari. Analisis terhadap latar waktu ini dinilai sangat penting. Meski latar waktu yang menunjukkan kejadian dalam cerita tidak sedetail penyebutan tokoh.

Analisis konteks penuturan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara penutur dengan pendengar/*audience*, meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. *Pertama*, Penutur Cerita adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kecamatan Ujungberung kampung Neglasari. Tetapi tidak semua masyarakat bersedia untuk menuturkan cerita mereka lebih memberitahukan petunjuk kepada orang yang benar mengetahui karena banyak masyarakat tidak mengetahui cerita secara jelas/lengkap. Penutur pun dalam menuturkan cerita tidak menggunakan alat apapun hanya mengandalkan ingatan. *Kedua*, Kesempatan Bercerita Pada saat akan melakukan wawancara, dilakukan di rumahnya penutur. Meskipun begitu, biasanya jika ada orang yang ingin mengetahui cerita tersebut harus pada hari yang tepat. Maksudnya karena para penutur mempunyai kesibukan tersendiri seperti kuncen dan sesepuh lainnya atau sebagai pengrajin. Mereka bisa ditemui hanya pada waktu luang saat sedang tidak sibuk. *Ketiga*, Tujuan Bercerita Menurut penutur tujuan dari bercerita ini antara lain, agar: Orang mengetahui peristiwa atau kejadian di tempat tertentu, dan Anak atau cucunya mengetahui asal-usul tentang daerahnya masing-masing yang mempunyai arti sejarah/pengalaman para leluhur. *Keempat*, Hubungan Cerita dengan Lingkungannya Masyarakat Ujungberung dan sekitarnya umumnya mengetahui cerita akan tetapi karena sudah banyaknya pendatang dan semakin padat penduduknya. Semakin susah mendapatkan narasumber yang mengetahui cerita secara utuh. terlihat dalam sebuah karya tentu memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya dengan cerita.

Proses penciptaan cerita ini hampir sama dengan cerita sebelumnya. Secara rinci. penutur berusaha mengingat-ingat sebelum menuturkan cerita ini. Penutur berusaha mengingat tuturan cerita ini secara utuh yang pernah dituturkan generasi sebelumnya secara lisan. setelah ingatan dirasa cukup memberi pencerahan, penutur menuturkan cerita dengan spontanitas.

Cerita ini memiliki fungsi sebagai pengesahan kebudayaan dan fungsi sebagai alat pendidikan. sebagai alat pendidikan anak. Cerita ini banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak. bagaimana sikap yang harus diambil oleh seseorang ketika ingin meraih sesuatu yaitu dengan mempergunakan kecerdasan dan akal. Selain itu sikap yang harus diambil oleh seseorang ketika menjalankan kehidupan yaitu harus memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang palingtinggi, karena adanya cerminan dari legenda *Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta palasara*, memberikan nilai kebudayaan dalam kehidupan yang sangat bernilai,

berharga, dan penting. Tergambar diri tingkah laku kedu buyut yang memiliki sipat bijaksana dan mengajak dalam kebenaran sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman memberikan arah kehidupan para warga masyarakat.

SIMPULAN

Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara merupakan cerita rakyat yang hidup di Masyarakat Ujunberung. *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* dikategorikan sebagai legenda. Pengkategorian tersebut berdasarkan ciri-ciri dalam *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*, baik itu dalam hal alur, tokoh, maupun latarnya serta penerimaan masyarakat terhadap cerita tersebut. berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan.

1. Struktur Cerita

Struktur cerita *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* dari tiga legenda dalam segi alur, tampak bahwa yang menggerakkan cerita yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini tampak pada legenda *Legenda Dèwi Bungur Sari* karna peperangan yang mengakibatkan suami Dèwi Bungur Sari meninggal. Sedangkan dalam *Legenda Opat Jawara palèdang* karna kecantikan yang dimiliki oleh Dèwi Bungur Sari yang mengundang para lelaki untuk meminangnya. Dan dalam *Legenda Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* sikap Radèn Anggadireja yang takut akan kekutan kerajaan Mataram dan tidak mengharapkan peperangan dengan Mataram ada.

Dari segi tokoh, tokoh dalam cerita *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* umumnya ditokohi manusia biasa. Dari segi latar, latar yang terdapat dalam *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* tersebut dibedakan menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat pada cerita ini banyak digambarkan di daerah berlangsungnya cerita yaitu seperti di hutan perkampungan. Latar waktu ada yang disebutkan frase jamanadulu dan sebagian lagi tidak jelas kapan terjadinya yang pasti pada jaman lampau penyebutan latar waktu yang tidak eksplisit itu tampaknya digunakan pencerita untuk menegaskan bahwa ini terjadi pada zaman dahulu.

2. Konteks Penceritaan

Konteks Penceritaan meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur cerita adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kecamatan Ujunberung Kota Bandung. Penutur cerita kebanyakan mengetahui cerita dari keturunannya, baik bapaknya atau siapa saja yang masih mempunyai kekerabatan keluarga.

Kesempatan bercerita, biasanya dalam waktu yang tidak terikat. Artinya, tidak ada waktu khusus, penutur dapat dengan bebas menceritakan *Legenda Dèwi*

Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara kapan pun saja. Tidak ada larangan untuk menceritakan.

Tujuan bercerita secara umum adalah agar tidak musnah apabila para penutur telah tiada, sehingga cerita ini dituturkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui, ataupun kepada penerus dari keturunannya, serta agar anak cucunya mengetahui asal-usul *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*.

Hubungan cerita dengan lingkungannya umumnya masyarakat Ujungberung dan sekitarnya mempercayai apabila nama-nama tempat yang tergambar dalam cerita benar adanya dan serta tempat-tempat yang dikeramatkan di jaga sampai saat ini.

3. Proses Penciptaan

Proses penciptaan *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* pada umumnya didasari oleh skema yang dimiliki para penutur. Skema itu diperoleh melalui tuturan cerita tersebut dari generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan generasi sebelumnya selalu memperingatkan kepada anak cucu. Kemudian didengarlah cerita tentang *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*, yang sampai akhirnya mendasar dari pembendaharaan memori para penutur.

4. Fungsi

Melalui cerita ini masyarakat Ujungberung mempercayai keberadaan *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*, hal itu ditandai dengan adanya nama-nama tempat yang berada di wilayah Ujungberung. fungsi lain *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara* adalah sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan dan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Grafitipers.
- Dwiastuti, R. 2010. *Legenda Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya dari Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang (analisis Struktur, Konteks Penceritaan, Proses Penciptaan, dan Fungsi).* Skripsi Sarjana Pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan.* Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Ismawati, E. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sasatra.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryanti, S. 2011. *Carita Maung Panjalu: Struktur, Konteks penuturan, Proses penciptaan, dan Fungsi.* Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung : tidak diterbitkan.